

## IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN EVALUASI PROGRAM DI ERA DIGITAL: MASALAH DAN TANTANGAN

Zoya F. Sumampow<sup>1</sup>, Anastasya F. Matindas<sup>2</sup>, Christian Bagensa<sup>3</sup>, Anastasya M.M.Runtulalo<sup>4</sup>, Ria A. Tumakaka<sup>5</sup>

[zoyasumampow@unima.ac.id](mailto:zoyasumampow@unima.ac.id)<sup>1</sup>, [anastasyamatindas10@gmail.com](mailto:anastasyamatindas10@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[chandra.bagensa@gmail.com](mailto:chandra.bagensa@gmail.com)<sup>3</sup>, [tasyamillanisti@gmail.com](mailto:tasyamillanisti@gmail.com)<sup>4</sup>, [riaatumakaka@gmail.com](mailto:riaatumakaka@gmail.com)<sup>5</sup>

Pascasarjana Universitas Negeri Manado

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan landasan teoritis implementasi kurikulum di era digital, evaluasi program pendidikan dalam konteks digital, masalah dalam implementasi kurikulum digital, tantangan evaluasi program di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. kurikulum digital merupakan suatu inovasi pendidikan yang tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga mendorong transformasi proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja masa depan. sifat sistematis dan tujuan evaluasi program pendidikan, yaitu memberikan informasi berharga untuk perbaikan dan peningkatan program. Evaluasi program pendidikan menjadi kunci dalam upaya mengembangkan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi peserta didik.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Evaluasi Program, Digital.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the theoretical basis for curriculum implementation in the digital era, evaluation of educational programs in a digital context, problems in implementing digital curriculum, challenges of program evaluation in the digital era. The research method used is literature study. digital curriculum is an educational innovation that not only follows the development of the times, but also encourages the transformation of the learning process to be more effective, interesting, and relevant to the needs of the future world of work. the systematic nature and purpose of evaluating educational programs, namely to provide valuable information for program improvement and enhancement. Evaluation of educational programs is key in efforts to develop quality and relevant education for students.*

**Keywords:** Curriculum, Program Evaluation, Digital.

### PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan signifikan dalam implementasi kurikulum dan evaluasi program. Namun, perubahan ini juga menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari para pemangku kepentingan pendidikan.

Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital yang masih terjadi di berbagai belahan dunia. Menurut data dari UNESCO, sekitar 89% dari produk teknologi pendidikan yang direkomendasikan selama pandemi memiliki potensi untuk mengumpulkan informasi pribadi siswa, yang dapat mengancam privasi dan keamanan data mereka. Selain itu, studi oleh Economic Policy Institute menunjukkan bahwa sekitar sepertiga guru di Amerika Serikat tidak menerima pelatihan yang memadai dalam penggunaan teknologi untuk pengajaran, yang menghambat efektivitas pembelajaran digital.

Di sisi lain, implementasi kurikulum digital juga menghadapi hambatan budaya dan struktural. Penelitian oleh Panicker (2020) mengungkapkan bahwa faktor budaya seperti jarak kekuasaan dan individualisme dapat mempengaruhi penerimaan teknologi dalam pendidikan tinggi di India. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan satu ukuran untuk semua tidak efektif dalam konteks pendidikan yang beragam.

Evaluasi program pendidikan di era digital juga memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis data. Namun, kurangnya infrastruktur yang memadai dan pelatihan bagi pendidik seringkali menjadi penghambat. Studi oleh Learning Counsel menemukan bahwa 65% distrik sekolah di AS menciptakan posisi staf khusus untuk menangani ekspansi sumber daya digital, namun masih menghadapi hambatan seperti desain instruksional dan pelatihan sistem kurikulum digital.

Pentingnya kajian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam tantangan dan masalah yang dihadapi dalam implementasi kurikulum dan evaluasi program di era digital. Dengan pendekatan berbasis teori dan data empiris, kajian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu pemangku kepentingan dalam mengembangkan strategi yang efektif dan inklusif.

Teori penerimaan teknologi (Technology Acceptance Model - TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi oleh pendidik dan siswa. Selain itu, pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, yang dapat difasilitasi melalui penggunaan teknologi yang tepat guna.

## **METODOLOGI**

Metode pada penulisan ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian tersebut. menurut Nazir (2003) Studi kepustakaan ialah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Juga, Studi kepustakaan menurut Syaibani (2012) adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Landasan Teoritis Implementasi Kurikulum di Era Digital**

#### **Pengertian dan Karakteristik Kurikulum Digital**

Kurikulum digital adalah bentuk kurikulum yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Kurikulum ini tidak hanya memuat konten digital, tetapi juga dirancang untuk membentuk kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang terintegrasi dengan literasi digital (Wahyudi, 2021). Kehadiran kurikulum digital menjadi respons terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sangat cepat serta tuntutan globalisasi dalam dunia pendidikan.

Menurut UNESCO (2021), kurikulum digital mengacu pada integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran yang memungkinkan fleksibilitas, personalisasi, dan kolaborasi antar peserta didik. Dengan kata lain, kurikulum digital tidak sekadar mengganti buku dengan perangkat digital, tetapi juga menyangkut perubahan pendekatan pedagogi serta pengembangan materi yang adaptif dan interaktif.

Ciri utama dari kurikulum digital adalah berbasis teknologi dan didukung oleh platform digital seperti Learning Management System (LMS), aplikasi edukasi, serta media sosial edukatif. Kurikulum ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara daring, luring, maupun hybrid (Santosa & Pramudibyanto, 2022). Selain itu, kurikulum digital

bersifat fleksibel karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kecepatan belajar, serta gaya belajar peserta didik.

Karakteristik penting lainnya adalah kemampuan kurikulum digital untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), dan pembelajaran berbasis kompetensi (competency-based learning). Pendekatan-pendekatan ini menjadikan peserta didik lebih aktif, mandiri, dan terlibat langsung dalam proses belajar (Astuti & Wibowo, 2023).

Namun, penerapan kurikulum digital juga memiliki tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, keterbatasan kompetensi digital guru, serta keterbatasan infrastruktur di beberapa daerah. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum digital sangat bergantung pada kesiapan sistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk dukungan kebijakan, pelatihan guru, serta pengembangan konten digital yang berkualitas.

Dengan demikian, kurikulum digital merupakan suatu inovasi pendidikan yang tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga mendorong transformasi proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja masa depan.

### **Model-Model Implementasi Kurikulum Berbasis Teknologi: Blended Learning, E-learning, dan Hybrid Learning**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam implementasi kurikulum. Model-model pembelajaran berbasis teknologi seperti blended learning, e-learning, dan hybrid learning kini menjadi alternatif yang efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Model-model ini tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai inti dari proses pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks Indonesia, penerapan model-model ini semakin relevan, terutama dengan adanya kebijakan Merdeka Belajar yang mendorong fleksibilitas dan inovasi dalam pembelajaran.

#### **Blended Learning**

Blended learning merupakan model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran daring melalui platform digital. Model ini memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran secara mandiri, sambil tetap mempertahankan interaksi langsung dengan pengajar dan sesama peserta didik. Menurut Puspitarini (2022), blended learning merupakan model pembelajaran abad ke-21 yang efektif dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 peserta didik.

Implementasi blended learning di Indonesia telah dilakukan di berbagai jenjang pendidikan. Contohnya, di Provinsi Sulawesi Selatan, penerapan model ini selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa blended learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran meskipun dalam kondisi terbatas (Muchtar et al., 2021).

#### **E-learning**

E-learning adalah model pembelajaran yang sepenuhnya dilakukan secara daring tanpa adanya pertemuan tatap muka. Model ini memanfaatkan berbagai platform digital, seperti Learning Management System (LMS), video konferensi, dan materi pembelajaran digital. E-learning memungkinkan peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

Dalam konteks Merdeka Belajar, e-learning menjadi salah satu strategi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih fleksibel dan inklusif. Harun et al. (2021) mengembangkan model implementasi kurikulum Merdeka Belajar di Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan yang mengintegrasikan e-learning sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

## **Hybrid Learning**

Hybrid learning adalah model pembelajaran yang menggabungkan elemen-elemen dari blended learning dan e-learning, dengan penekanan pada fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran. Model ini memungkinkan peserta didik untuk memilih kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Di Indonesia, penerapan hybrid learning di perguruan tinggi menunjukkan hasil yang positif. Adisel et al. (2022) dalam penelitiannya di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu menemukan bahwa hybrid learning yang berbasis mobile dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mahasiswa selama pandemi COVID-19.

## **B. Evaluasi Program Pendidikan dalam Konteks Digital**

### **Definisi Evaluasi Program Pendidikan**

Evaluasi program pendidikan merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menilai keberhasilan suatu program pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Michael Scriven (1967), evaluasi adalah usaha yang berencana dan sistematis untuk mengumpulkan data tentang suatu program pendidikan, menginterpretasikan informasi yang terkumpul, dan menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan yang lebih baik tentang program tersebut. Dalam definisinya, Scriven menekankan beberapa aspek penting, yaitu usaha yang berencana, sistematis, pengumpulan data, interpretasi informasi, dan pembuatan keputusan yang lebih baik.

Stufflebeam dan Shinkfield (1985) menyatakan bahwa evaluasi program pendidikan adalah proses sistematis dalam menentukan relevansi dan nilai serta memberikan umpan balik yang berharga bagi mereka yang merencanakan, mengimplementasikan, dan menggunakan program tersebut. Pendapat ini menekankan pentingnya evaluasi yang sistematis untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang program pendidikan. Evaluasi diarahkan untuk memberikan informasi yang relevan dan berharga bagi para pengambil keputusan, termasuk perencana, pelaksana, dan pengguna program pendidikan. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas dan dampak program pendidikan.

Ebel dan Frisbie (1991) menyatakan bahwa evaluasi program adalah penilaian terencana dan sistematis atas prosedur, proses, atau hasil program untuk menentukan efisiensi, efektivitas, atau nilai-nilai program tersebut. Pendapat ini menekankan pada aspek penilaian yang mencakup berbagai dimensi program pendidikan, baik dari segi efisiensi, efektivitas, maupun nilai-nilai yang terkandung dalam program tersebut. Evaluasi diarahkan untuk memberikan informasi yang akurat dan objektif bagi para pemangku kepentingan program, sehingga dapat diambil keputusan yang lebih baik dalam upaya meningkatkan kualitas dan hasil program pendidikan.

Joint Committee on Standards for Educational Evaluation (JCSEE) pada tahun 2011 mengemukakan bahwa evaluasi program adalah pengumpulan data tentang karakteristik, pengiriman, dan dampak program untuk membuat penilaian tentang programnya, memungkinkan adanya keputusan yang lebih baik dan meningkatkan pemahaman tentang program di antara berbagai pemangku kepentingan. Standar evaluasi yang disusun oleh JCSEE bertujuan untuk membantu para evaluator dan pemangku kepentingan dalam melaksanakan evaluasi program pendidikan dengan baik dan memberikan hasil evaluasi yang relevan dan bermakna. Standar evaluasi JCSEE mencakup empat bagian utama:

1. **Utilitas:** Menilai relevansi dan manfaat evaluasi untuk pemangku kepentingan, yaitu sejauh mana hasil evaluasi dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan perbaikan program.
2. **Feasibility:** Menilai ketersediaan dan kelayakan sumber daya, waktu, dan kemampuan

untuk melaksanakan evaluasi dengan tepat dan efisien.

3. **Propriety:** Menilai etika dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip evaluasi yang adil, objektif, dan berimbang.
4. **Accuracy:** Menilai keakuratan dan keandalan hasil evaluasi, termasuk metode pengumpulan data, analisis, dan kesimpulan yang dihasilkan.

Standar-standar ini mencakup berbagai aspek yang relevan dalam evaluasi program pendidikan, memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara profesional, bermakna, dan dapat dipertanggungjawabkan. JCSEE bertujuan untuk meningkatkan kualitas evaluasi program pendidikan dan mengedepankan penggunaan bukti-bukti dalam pengambilan keputusan di bidang pendidikan.

Secara keseluruhan, definisi-definisi di atas memberikan gambaran tentang sifat sistematis dan tujuan evaluasi program pendidikan, yaitu memberikan informasi berharga untuk perbaikan dan peningkatan program. Evaluasi program pendidikan menjadi kunci dalam upaya mengembangkan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi peserta didik.

### **Pendekatan Evaluasi Program di Era Digital: Formatif, Sumatif, dan Berbasis Data Real-Time**

Evaluasi program pendidikan merupakan bagian integral dalam memastikan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi digital, pendekatan evaluasi kini mengalami transformasi signifikan, memungkinkan pengumpulan data secara real-time dan analisis yang lebih mendalam. Pendekatan evaluasi formatif dan sumatif, yang telah dikenal sebelumnya, kini dapat diintegrasikan dengan teknologi untuk meningkatkan kualitas evaluasi.

#### **Evaluasi Formatif Berbasis Digital**

Evaluasi formatif adalah proses pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan guru, sehingga dapat dilakukan perbaikan dalam metode pengajaran dan pemahaman siswa. Dalam konteks digital, evaluasi formatif memanfaatkan teknologi untuk memonitor dan meningkatkan pembelajaran siswa secara real-time. Platform seperti Kahoot, Quizizz, dan Google Forms memungkinkan guru untuk membuat kuis interaktif yang dapat memberikan umpan balik langsung kepada siswa.

Penggunaan teknologi dalam evaluasi formatif memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- **Penilaian yang lebih terarah:** Memberikan informasi yang lebih spesifik tentang kekuatan dan kelemahan siswa dalam suatu topik tertentu.
- **Umpan balik yang cepat:** Memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa, sehingga mereka dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman mereka dengan lebih cepat.
- **Peningkatan partisipasi siswa:** Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, karena siswa dapat secara interaktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mendapatkan umpan balik yang lebih terarah.
- **Penghematan waktu dan biaya:** Evaluasi dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien, sehingga menghemat waktu dan biaya dalam penyelenggaraannya.

Namun, terdapat beberapa kelemahan, seperti kurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa serta potensi kerentanan keamanan dan privasi data yang disimpan dalam sistem digital.

#### **Evaluasi Sumatif Berbasis Digital**

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menilai hasil belajar siswa secara keseluruhan. Dalam era digital, evaluasi sumatif memanfaatkan teknologi untuk menyusun instrumen evaluasi, pelaksanaan evaluasi, pengolahan data evaluasi, hingga

pelaporan hasil evaluasi. Penggunaan teknologi digital dalam evaluasi sumatif memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- Efisiensi waktu dan biaya: Evaluasi dapat dilakukan secara cepat dan mudah, sehingga dapat menghemat waktu dan biaya dalam penyelenggaraannya.
- Akurasi dan objektivitas: Pengolahan data evaluasi dapat dilakukan secara otomatis oleh perangkat lunak khusus yang tidak terpengaruh oleh faktor subjektivitas.
- Pengembangan instrumen evaluasi yang lebih baik: Penyusunan instrumen evaluasi dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efektif, sehingga instrumen evaluasi yang dihasilkan dapat lebih baik dan sesuai dengan tujuan evaluasi.
- Kemudahan pelaporan hasil evaluasi: Evaluasi dapat memberikan laporan hasil evaluasi secara real-time dan mudah diakses, sehingga memudahkan para pengambil keputusan untuk mengambil tindakan yang diperlukan.

Namun, evaluasi sumatif berbasis digital juga memiliki beberapa kelemahan, seperti kurangnya interaksi antara guru dan siswa selama proses evaluasi, serta adanya potensi kerentanan keamanan dan privasi data yang disimpan dalam sistem digital .

### **Evaluasi Berbasis Data Real-Time**

Evaluasi berbasis data real-time memanfaatkan teknologi untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini memungkinkan pendidik untuk melakukan intervensi yang tepat waktu dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Misalnya, dengan menggunakan learning analytics, pendidik dapat menganalisis pola belajar siswa dan memberikan umpan balik yang sesuai secara langsung.

Keunggulan dari evaluasi berbasis data real-time antara lain:

- Intervensi yang tepat waktu: Memungkinkan pendidik untuk memberikan umpan balik dan dukungan secara langsung kepada siswa yang membutuhkan.
- Personalisasi pembelajaran: Data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa.
- Peningkatan efektivitas pembelajaran: Dengan informasi yang akurat dan tepat waktu, pendidik dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam evaluasi berbasis data real-time antara lain adalah kebutuhan akan infrastruktur teknologi yang memadai dan kemampuan pendidik dalam menginterpretasikan data yang kompleks .

### **C. Masalah dalam Implementasi Kurikulum Digital**

Implementasi kurikulum digital di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi efektivitas transformasi pendidikan digital. Berikut adalah beberapa masalah utama yang dihadapi dalam penerapan kurikulum digital:

#### **Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Teknologi**

Salah satu hambatan signifikan dalam implementasi kurikulum digital adalah keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi, terutama di daerah-daerah terpencil. Banyak sekolah di daerah tersebut tidak memiliki fasilitas teknologi yang memadai, seperti komputer, laptop, atau akses internet yang stabil. Hal ini mengakibatkan kesenjangan dalam kesempatan belajar antara siswa di daerah perkotaan dan pedesaan .

#### **Disparitas Kompetensi Guru dan Siswa dalam Penggunaan Teknologi**

Kompetensi digital guru dan siswa juga menjadi tantangan utama. Banyak guru yang belum memiliki keterampilan yang cukup dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran, sementara siswa juga menghadapi kesulitan dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya digital. Sebagai contoh, di Kecamatan Baraka, Sulawesi Selatan, meskipun digitalisasi komunikasi kebijakan pendidikan telah diterapkan, para guru

belum memanfaatkan perangkat lunak yang diberikan untuk memaksimalkan pembelajaran.

### **Ketidaksiapan Institusi dalam Mengintegrasikan Konten Digital**

Banyak institusi pendidikan yang belum siap dalam mengintegrasikan konten digital ke dalam kurikulum mereka. Kurangnya pelatihan bagi guru, serta kurangnya dukungan dari manajemen sekolah, menghambat proses integrasi teknologi dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa guru masih kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang cocok dan teknologi yang harus digunakan .

### **Kurangnya Partisipasi dan Adaptasi Pemangku Kepentingan**

Partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat, sangat penting dalam implementasi kurikulum digital. Namun, kurangnya komunikasi dan kolaborasi antara pihak-pihak tersebut sering kali menghambat proses adaptasi dan penerimaan terhadap perubahan. Sebagai contoh, di Jawa Tengah, hambatan digital utama meliputi akses perangkat yang terbatas dan kualitas konektivitas internet yang buruk, yang memperburuk kesenjangan dalam kesempatan pendidikan .

### **Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Digital**

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Namun, penerapan kurikulum ini dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam konteks transformasi digital yang semakin pesat. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi meliputi kesenjangan akses teknologi, kompetensi digital guru, kualitas konten pembelajaran digital, evaluasi dan pemantauan pembelajaran, serta manajemen waktu dan rencana pembelajaran .

### **Upaya dan Strategi Mengatasi Masalah**

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, berbagai upaya dan strategi perlu dilakukan, antara lain:

- Peningkatan Infrastruktur Teknologi: Membangun dan memperbaiki infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil, untuk memastikan akses yang merata terhadap teknologi.
- Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Digital: Memberikan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru dan siswa dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran.
- Integrasi Kurikulum Digital: Mengembangkan dan mengintegrasikan konten digital yang relevan dan berkualitas ke dalam kurikulum yang ada.
- Kolaborasi dan Partisipasi Pemangku Kepentingan: Meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung implementasi kurikulum digital.
- Evaluasi dan Pemantauan: Melakukan evaluasi dan pemantauan secara berkala untuk menilai efektivitas implementasi kurikulum digital dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diharapkan implementasi kurikulum digital dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

### **D. Tantangan Evaluasi Program di Era Digital**

Evaluasi program pendidikan di era digital menghadirkan tantangan kompleks yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain validitas data digital, akuntabilitas hasil evaluasi, kesulitan integrasi data antar platform, kurangnya standar nasional untuk evaluasi digital, serta isu etika, privasi, dan keamanan data peserta didik.

### **Validitas Data Digital dan Akuntabilitas Hasil Evaluasi**

Validitas data dalam evaluasi digital menjadi krusial karena ketergantungan pada

teknologi dapat mempengaruhi kualitas dan keakuratan informasi yang diperoleh. Penelitian oleh Saptadi (2024) menekankan pentingnya memastikan bahwa alat evaluasi digital dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dan menghasilkan data yang konsisten dari waktu ke waktu. Selain itu, akuntabilitas hasil evaluasi juga menjadi perhatian utama, mengingat pentingnya memastikan bahwa hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan dan transparan bagi semua pemangku kepentingan.

### **Kesulitan Integrasi Data Evaluasi Antar Platform dan Sistem**

Integrasi data evaluasi antar berbagai platform dan sistem menjadi tantangan signifikan dalam implementasi evaluasi digital. Hal ini disebabkan oleh perbedaan format data, standar teknis, dan kebijakan antar lembaga atau instansi pendidikan. Penelitian oleh Gustifal et al. (2023) menunjukkan bahwa kesulitan dalam integrasi data dapat menghambat efektivitas evaluasi dan pengambilan keputusan yang berbasis data.

### **Kurangnya Standar Nasional untuk Evaluasi Digital**

Kurangnya standar nasional yang jelas untuk evaluasi digital menyebabkan ketidakseragaman dalam pelaksanaan evaluasi di berbagai lembaga pendidikan. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas dan keadilan evaluasi, serta menyulitkan perbandingan hasil evaluasi antar lembaga. Menurut penelitian oleh Jaya dan Hayati (2022), standar yang tidak baku dapat menyebabkan ketidakpastian dalam menilai kompetensi peserta didik secara objektif.

### **Isu Etika, Privasi, dan Keamanan Data Peserta Didik**

Penggunaan teknologi dalam evaluasi digital menimbulkan berbagai isu etika, privasi, dan keamanan data peserta didik. Prawestri dan Cahayani (2025) mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam administrasi publik digital mencakup pengelolaan data pribadi yang rentan disalahgunakan, kurangnya regulasi yang memadai, serta rendahnya literasi digital di kalangan aparatur pemerintah. Dalam konteks pendidikan, hal ini berimplikasi pada perlunya perlindungan data pribadi peserta didik dan penerapan regulasi yang ketat terkait penggunaan data dalam evaluasi.

### **Strategi Mengatasi Tantangan Evaluasi Digital**

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- **Pengembangan Infrastruktur Teknologi:** Meningkatkan aksesibilitas dan kualitas infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan untuk mendukung pelaksanaan evaluasi digital yang efektif.
- **Pelatihan dan Peningkatan Literasi Digital:** Memberikan pelatihan kepada pendidik dan peserta didik mengenai penggunaan alat evaluasi digital dan pentingnya menjaga etika serta keamanan data.
- **Penyusunan Standar Nasional Evaluasi Digital:** Mengembangkan dan menerapkan standar nasional yang jelas untuk evaluasi digital guna memastikan keseragaman dan kualitas evaluasi di seluruh lembaga pendidikan.
- **Penerapan Kebijakan Perlindungan Data:** Menyusun dan menerapkan kebijakan yang ketat terkait perlindungan data pribadi peserta didik dalam proses evaluasi digital.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, diharapkan evaluasi program pendidikan di era digital dapat berjalan dengan efektif, adil, dan bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN**

Kurikulum digital merupakan suatu inovasi pendidikan yang tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga mendorong transformasi proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja masa depan. Sifat sistematis dan tujuan evaluasi program pendidikan, yaitu memberikan informasi berharga

untuk perbaikan dan peningkatan program. Evaluasi program pendidikan menjadi kunci dalam upaya mengembangkan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, Sukarno, Onsardi, & Ahmad Gawdy Pranansa. (2022). Hybrid Learning Implementation in Higher Education During the Covid-19 Pandemic in Indonesia: An Overview. *Educational Administration: Theory and Practice*, 28(4), 131–141. <https://doi.org/10.17762/kuey.v28i4.516Kuey>
- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi dan ketimpangan pendidikan: Studi kasus terhadap guru sekolah dasar di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2509>
- Astuti, R., & Wibowo, S. (2023). Digital Curriculum in Indonesian Schools: Opportunities and Challenges. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(2), 150–158.
- Aulia, A. F., Asbari, M., & Wulandari, S. A. (2023). Kurikulum Merdeka: Problematik guru dalam implementasi teknologi informasi pada proses pembelajaran. *Journal of Information Systems and Management*, 3(2), 31–34. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.955>
- Ebel, R. L., & Frisbie, D. A. (1991). *Essentials of educational measurement*. Prentice Hall.
- Economic Policy Institute. (2020). COVID-19 and Student Performance, Equity, and U.S. Education Policy: Lessons from Pre-Pandemic Research to Inform Relief, Recovery, and Rebuilding. Retrieved from [[https://en.wikipedia.org/wiki/Impact\\_of\\_the\\_COVID-19\\_pandemic\\_on\\_education\\_in\\_the\\_United\\_States](https://en.wikipedia.org/wiki/Impact_of_the_COVID-19_pandemic_on_education_in_the_United_States)]([https://en.wikipedia.org/wiki/Impact\\_of\\_the\\_COVID-19\\_pandemic\\_on\\_education\\_in\\_the\\_United\\_States](https://en.wikipedia.org/wiki/Impact_of_the_COVID-19_pandemic_on_education_in_the_United_States))
- Gorman, N. (2015). Survey Reveals National Trends in Digital Curriculum Implementation. *Education World*. Retrieved from [[https://www.educationworld.com/a\\_news/survey-reveals-national-trends-digital-curriculum-implementation-874204651](https://www.educationworld.com/a_news/survey-reveals-national-trends-digital-curriculum-implementation-874204651)]([https://www.educationworld.com/a\\_news/survey-reveals-national-trends-digital-curriculum-implementation-874204651](https://www.educationworld.com/a_news/survey-reveals-national-trends-digital-curriculum-implementation-874204651))
- Gustifal, R., Septina, W. W., Adrias, A., & Alwi, N. A. (2023). Tantangan dan Strategi Implementasi Mata Pelajaran PPKn di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 1–13. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3849>
- Harun Sitompul, Zulkifli Matondang, Eka Daryanto, & Sapitri Januariyansah. (2021). The Development of Curriculum Implementation Model Merdeka Belajar at Engineering Faculty. *Proceedings of the 3rd International Conference on Innovation in Education, Science and Culture, ICIESC 2021*. <https://doi.org/10.4108/eai.31-8-2021.2313780> Perpustakaan Digital Uni Eropa+1 Perpustakaan Digital Uni Eropa+1
- Iskandar, I., & Riantoni
- Jaya, P. S., & Hayati, I. N. (2022). Implementasi Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Daring di Mts 8 Gunungkidul. *AGORA*, 12(4), 1–13. <https://doi.org/10.21831/agora.v12i4.20175>
- Joint Committee on Standards for Educational Evaluation. (2011). *The program evaluation standards: A guide for evaluators and evaluation users*. Sage Publications.(ResearchGate)
- Khoirunnisa, Z. S., Purnamasari, I., & Cahyadi, F. (2024). Analisis faktor-faktor kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka jenjang sekolah dasar di Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Elementary School*, 4(1), 221–230. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/ijes/article/view/17788>
- Loble, L. (2024). Education apps 'pose danger to kids'. *The Australian*. Retrieved from [<https://www.theaustralian.com.au/education/education-apps-pose-danger-to-kids-expert-warns/news-story/507982dc952c0b09dcdf7e51b9d90759>](<https://www.theaustralian.com.au/education/education-apps-pose-danger-to-kids-expert-warns/news-story/507982dc952c0b09dcdf7e51b9d90759>)
- Muchtar, F. Y., Nasrah, N., Ilham, M. S., & Wahyuni, F. (2021). Implementation Of Blended Learning Model In Pandemi Era Covid-19 In South Sulawesi Province. *Proceedings of the*

- 2nd International Conference on Progressive Education, ICOPE 2020.  
<https://doi.org/10.4108/eai.16-10-2020.2305208> Perpustakaan Digital Uni Eropa
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Panicker, P. (2020). Embedding Culture and Grit in the Technology Acceptance Model (TAM) for Higher Education. arXiv preprint arXiv:2005.11973. Retrieved from [https://arxiv.org/abs/2005.11973](https://arxiv.org/abs/2005.11973) ([arXiv][5])
- Prawestri, A. S., & Cahayani, A. (2025). Etika Administrasi Publik dalam Era Digital: Tantangan dan Solusi. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 6(12), 71–80. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v6i12.10419>
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning as a 21st Century Learning Model. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 7(1), 1-6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Putra, D. D., Ramadani Aziz, M. F., & Aini, K. (2023). Kesenjangan akses teknologi di sekolah: Tantangan dan solusi dalam penggunaan media pembelajaran digital berbasis e-learning. Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya. <https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/Zaheen/article/view/84>
- Santosa, M. H., & Pramudibyanto, H. (2022). Kurikulum Digital dan Implementasinya dalam Pendidikan Dasar. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 28(1), 33-45.
- Saptadi, N. T. S. (2024). Evaluasi Pembelajaran: Inovasi dan Tantangan dalam Evaluasi Pembelajaran. Academia.edu. [https://www.academia.edu/122313811/Evaluasi\\_Pembelajaran\\_Inovasi\\_dan\\_Tantangan\\_dalam\\_Evaluasi\\_Pembelajaran\\_Juli\\_2024](https://www.academia.edu/122313811/Evaluasi_Pembelajaran_Inovasi_dan_Tantangan_dalam_Evaluasi_Pembelajaran_Juli_2024)
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (1985). Evaluation theory, models, and applications. Jossey-Bass.
- Susilawati, E., Khaira, I., & Atmawarni. (2022). Penerapan model penilaian berbasis teknologi digital ASES untuk meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa pada mata kuliah Kebijakan Publik. Jurnal Teknologi Pendidikan.
- Syaibani, R. 2012. Studi Kepustakaan, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream>, diakses 4 Oktober 2016).
- UNESCO. (2021). Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahidin, W., & Hulbat, R. (2020). Pendekatan evaluasi berbasis data dan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan.(JIP)
- Wahyudi, A. (2021). Transformasi Pendidikan di Era Digital: Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Teknologi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wati, N. K. I. B., & Pradnyana, P. B. (2022). Identifikasi Hambatan dan Tantangan dalam Implementasi Alat Evaluasi Digital untuk Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas VI SD N 2 Siangan. Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i1.946>.